

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Pada tahun 2014 media sosial ramai membicarakan kota Bekasi. Hampir di semua jejaring media sosial, kota Bekasi menjadi bahan ledakan atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *Bully*. Berbagai macam hal tentang kota Bekasi menjadi bahan candaan, ejekan, ataupun satire yang disampaikan melalui sebuah *meme*. Yustiana Tantri menyebutkan, “*meme* merupakan salah satu tren dalam menyampaikan pesan, kritik, hingga sindiran sosial dan juga lebih menarik untuk disebar karena memuat gambar, foto dan kutipan yang menyentil.” (Tantri, Yustiana. 2015) Hal demikianlah yang membuat *meme* lebih berpotensi menjadi viral di media sosial. Bahkan tak tanggung-tanggung wabah ini sanggup menembus *Trending Topic* di *Twitter*, *Facebook* dan *Path* mengalahkan *keyword* lain. *Bully* yang terjadi untuk Bekasi saat ini merupakan fenomena baru, karena *bully* kepada Kota Bekasi sangat khas. Akibat dari *meme* tersebut, banyak warga Bekasi malu mengakui kalau rumahnya berada di Bekasi, mereka biasanya beralasan bahwa rumahnya di Jatibening, Cibubur, Cimanggis, Pondok Gede, yang sebenarnya daerah tersebut masih masuk kedalam wilayah Bekasi. Seperti yang dialami oleh Candra Sarkeh sebagai salah satu warga Bekasi, dia mengatakan, “saya sempat ditanya oleh rekan kantor tinggal di daerah mana, namun saya menjawab tinggal di daerah Jaka Sampurna yang sebenarnya masih daerah Bekasi.” (Sarkeh, Candra. 2015)

Fenomena *bully* terhadap kota Bekasi melalui sebuah *meme* dapat diartikan sebagai ungkapan kekesalan warga masyarakat terhadap kinerja Pemerintah Kota Bekasi saat ini. Bukan tanpa alasan, *meme* tersebut bermunculan disebabkan karena kondisi macet yang membuat frustrasi para pengguna jalan hingga saat ini dan tak ada terobosan berarti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi untuk mencari jalan keluar. Suhu udara yang sangat panas akhir-akhir ini yang oleh beberapa kalangan katanya mencapai 40 derajat Celcius disebabkan

oleh pembangunan gedung yang tak mengindahkan ruang terbuka hijau. Pembangunan Apartemen atau pun gedung bertingkat dalam satu tahun ini seperti orang kalap. Hampir disetiap sudut kota berdiri gedung-gedung bahkan beberapa gedung menabrak aturan yang telah digariskan. Fenomena dan permasalahan tersebut berakibat buruk untuk citra kota Bekasi. Padahal kota Bekasi memiliki julukan sendiri yaitu kota Patriot.

Kota Bekasi dinamakan kota patriot karena dulunya memiliki cerita panjang perjuangan masyarakat Bekasi melawan para kompeni. Kota Bekasi pun menjadi inspirasi dari puisi Chairil Anwar yang berjudul Kerawang-Bekasi yang menggambarkan betapa patriotnya kota ini. Kota Bekasi juga bukan kota sembarangan, nama kota ini tercatat dalam sejarah melalui prasasti tugu tulis peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Dahulu nama kota Bekasi bernama *Chandrabhaga*, *Chandra* memiliki makna bulan, sedangkan *Bhaga* bermakna bagian. (*Selayang Pandang*, 2013:4).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara kepada sejarawan Bekasi yang bernama Ali Anwar. Ia menerangkan bahwa, kajian secara etimologis menyatakan bahwa makna kata dari *Chandrabhaga* ini adalah bagian dari bulan. Nama *Chandrabhaga* kemudian diubah menjadi *Bhagasasi*, namun karena pengucapannya yang sulit, akhirnya sering disebut *Bhagasi*. Ketika Belanda menjajah Indonesia dan Bekasi dikuasai mereka, namanya pun kemudian diganti dengan nama *Bacassie*. Namun nama *Bacassie* lebih familiar dengan sebutan Bekasi. Kota ini masuk dalam catatan sejarah Republik Indonesia. Disinilah berkumpul para pejuang hingga titik darah penghabisan untuk merebut kemerdekaan. Tak salah, kota ini kemudian mendapat julukan Kota Patriot. Setelah masa kemerdekaan, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 1950 terbentuklah Kabupaten Bekasi, Akhirnya pada 20 April 1982, Menteri Dalam Negeri meresmikan kota administrasi Bekasi. (Anwar, 2016)

Tetapi yang sangat disayangkan banyak juga dari warga asli Bekasi yang bahkan tidak tahu menahu sejarah kotanya. Banyak tempat-tempat bersejarah di kota Bekasi yang kurang diekspose. Diturunkan oleh Novia salah satu warga

Bekasi berkata, “Jujur, saya kurang suka mengenai sejarah seperti itu. Saya lebih suka dengan serba-serbi ala korea.” (Novia, 2015:1). Demikian juga Melinda seorang pelajar di kota Bekasi, ia berkata, “Sudah tak zamannya memikirkan sejarah. yang lalu biarlah berlalu. Marilah nikmati teknologi yang sudah canggih.” (Melinda, 2015:1) Padahal sang proklamator Indonesia, Bung Karno pernah berkata jangan sekali sekali melupakan sejarah. Pada sisi lain, Bu Herawati salah satu guru SMPN 1 Bekasi berkata, “sedih meratapi kota sendiri yang sejarahnya sudah mulai dilupakan oleh warganya”. (Herawati, 2015:1)

Hal tersebut membuat penulis ingin mengusung film dokumenter karena ingin menyajikan fakta yang ada dan nantinya dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi, berita, pengetahuan, pendidikan, dan lain sebagainya. Film ini juga berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu. Pada perancangan ini, penulis berposisi sebagai sutradara.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. Tugas dari seorang sutradara adalah menerjemahkan sekaligus menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imaji/gambar hidup dan suara. Sutradara pada umumnya merupakan orang yang bertanggungjawab dalam set produksi dan bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis mulai dari pra produksi, produksi, hingga sampai pada tahap pasca produksi. (Sunarya, 2008:15)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk merancang penyutradaraan film dokumenter *observational* yang akan menceritakan bagaimana fenomena *bully* tersebut bisa terjadi, dan mengangkat kembali citra dan identitas kota Bekasi sebagai Kota Patriot melalui penuturan dari narasumber. Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata (Pratista, 2008:11).

## 1.2 Identifikasi Masalah.

1. Banyaknya *meme* beredar yang *membully* kota Bekasi membuat citra kota Bekasi buruk.
2. Pembangunan yang tak terkendali serta kurangnya ruang terbuka hijau yang menyebabkan munculnya *meme* yang *membully* kota Bekasi.
3. Banyak warga Bekasi yang tidak tahu cerita perjuangan masyarakat identitas Kota Patriot.
4. Warga Bekasi yang kurang peduli akan identitas kota Bekasi sebagai kota Patriot sehingga muncul *meme* yang memperburuk citra kota Bekasi.
5. Kurang teresponnya tempat tempat sejarah dan cerita perjuangan di Kota Bekasi.
6. Kurangnya informasi bahwa kota Bekasi sebagai kota Patriot

## 1.3 Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana menginformasikan pada khalayak sasaran bahwa kota Bekasi sebagai kota patriot?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter *observational* untuk memperkenalkan kota Bekasi sebagai kota Patriot?

## 1.4 Ruang Lingkup

Dari latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang telah ada, agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup masalah tersebut adalah penulis akan fokus menceritakan identitas kota Bekasi sebagai kota Patriot yang berawal dari fenomena *bully* terhadap kota Bekasi melalui sebuah *meme*.

#### **1.4.1 Apa**

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter *Observational*

#### **1.4.2 Siapa**

Target audience dari perancangan ini ialah masyarakat kota Bekasi dengan rentang usia 18 tahun ke atas.

#### **1.4.3 Bagian Mana**

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara sebagai pihak yang mengkritisi permasalahan.

#### **1.4.4 Tempat**

Tempat untuk pembuatan film ini adalah di sebagian wilayah kota Bekasi.

#### **1.4.5 Waktu**

Waktu dari penayangan film dokumenter ini direncanakan pada tahun 2017.

### **1.5 Tujuan Perancangan.**

Tujuan dibuatnya perancangan ini adalah untuk menjawab setiap pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Sehingga dapat dihasilkan kesimpulan:

Tujuan perancangan dari film ini adalah :

1. Untuk menyampaikan pada khalayak bahwa kota Bekasi bukanlah seperti apa yang dibicarakan *meme* tersebut namun memiliki identitas kota sebagai kota Patriot
2. Untuk mengetahui cara perancangan film dengan gaya *observational* pada film Dokumenter dengan memperkenalkan Identitas Bekasi sebagai kota Patriot.

## **1.6 Manfaat Perancangan.**

### 1.6.1 Bagi Masyarakat

1. Pembuatan film ini diharapkan memberi pengetahuan dan wawasan mengenai identitas serta sejarah awal mulanya kota Bekasi dijuluki kota Patriot dan apa saja bukti peninggalan sejarah yang ada.
2. Memberikan inspirasi atau ide baru dalam pengambilan gambar atau konsep visual yang digunakan dalam film dokumenter serta membuat kota Bekasi semakin kuat identitasnya.

### 1.6.2 Bagi Penulis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai sejarah panjang di kota Bekasi yang dijuluki kota Patriot serta mengetahui peninggalan sejarah yang telah lampau namun masih tetap ada.
2. Mengasah kemampuan dan pengetahuan dibidang perfilman terutama peran sebagai sutradara.

## **1.7 Metode Perancangan**

Agar dapat membuat sebuah perancangan yang tepat, dibutuhkan langkah-langkah atau metode perancangan mengenai bagian yang terkait secara keseluruhan.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka dan Literatur

Mempelajari data-data yang diambil dari buku memahami film, fenomenologi, film dokumenter dari ide sampai produksi, jurnal fenomenologi, sumber berita, maupun puisi yang membahas tentang cerita perjuangan rakyat Bekasi dan asal usul Bekasi dijuluki Kota Patriot. Serta buku-buku mengenai penyutradaraan dan tata cara penulisan laporan.

#### b. Literatur Visual

Mempelajari Film sejenis yang mengenai tema Perjuangan

c. Observasi lapangan

Menurut Robert K. Yin (2015: 112) Observasi Langsung adalah dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan observasi langsung ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi dilapangan. Penulis akan melakukan observasi secara langsung ke tempat-tempat bersejarah kota Bekasi seperti Tugu, Monumen, maupun Gedung bersejarah guna memperkuat bukti bahwa tempat tersebut memang ada di Kota Bekasi.

d. Wawancara

Dexter (dalam Ahmadi, 2014: 120) menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentuk disini dan sekarang dari orang, tempat peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis membutuhkan sebuah data percakapan dengan tujuan mengetahui sejarah dan cerita panjang kota Bekasi sehingga dijuluki kota Patriot. Maka wawancara tersebut dilakukan kepada:

Wawancara akan dilakukan secara langsung kepada 2 subjek, yaitu:

a. Warga Bekasi.

Penulis akan melakukan wawancara ke beberapa warga Bekasi untuk menanyakan apakah ia tau tempat-tempat bersejarah serta identitas kota Bekasi yang dijuluki kota Patriot dan sejarah perjuangan yang tersemat didalamnya.

b. Narasumber.

Penulis akan wawancara langsung ke narasumber yang mengetahui sejarah identitas kota Bekasi yang dijuluki kota Patriot.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Peneliti menyusun rancangan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi teknik Creswell dengan menentukan terlebih dahulu “apa yang terjadi” dan “bagaimana peristiwa itu dialami”, Fenomenologi adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Menurut Kuswarno, (dalam Bertens. 1987:3) setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Penulis memahami fenomenologi ialah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek dan peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang fenomena dan makna dari pengalaman seseorang disertai dengan makna tentang sesuatu yang dialami seseorang. Dan akan sangat bergantung bagaimana dengan sesuatu itu (Little, John. 2003:184)

Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan bertujuan mengungkapkan intensionalitas, kesadaran dari subjek yang mengalami. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip fenomenologis yang diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998:40)

### 1.7.3 Sistematika Perancangan

#### a. Pra Produksi

Observasi ke tempat sejarah yang ada di kota Bekasi. Langkah selanjutnya menghubungi narasumber yang berkompeten dibidangnya. Kemudian mencari ide, membuat *treatment*, estimasi biaya, dan *director shot*.

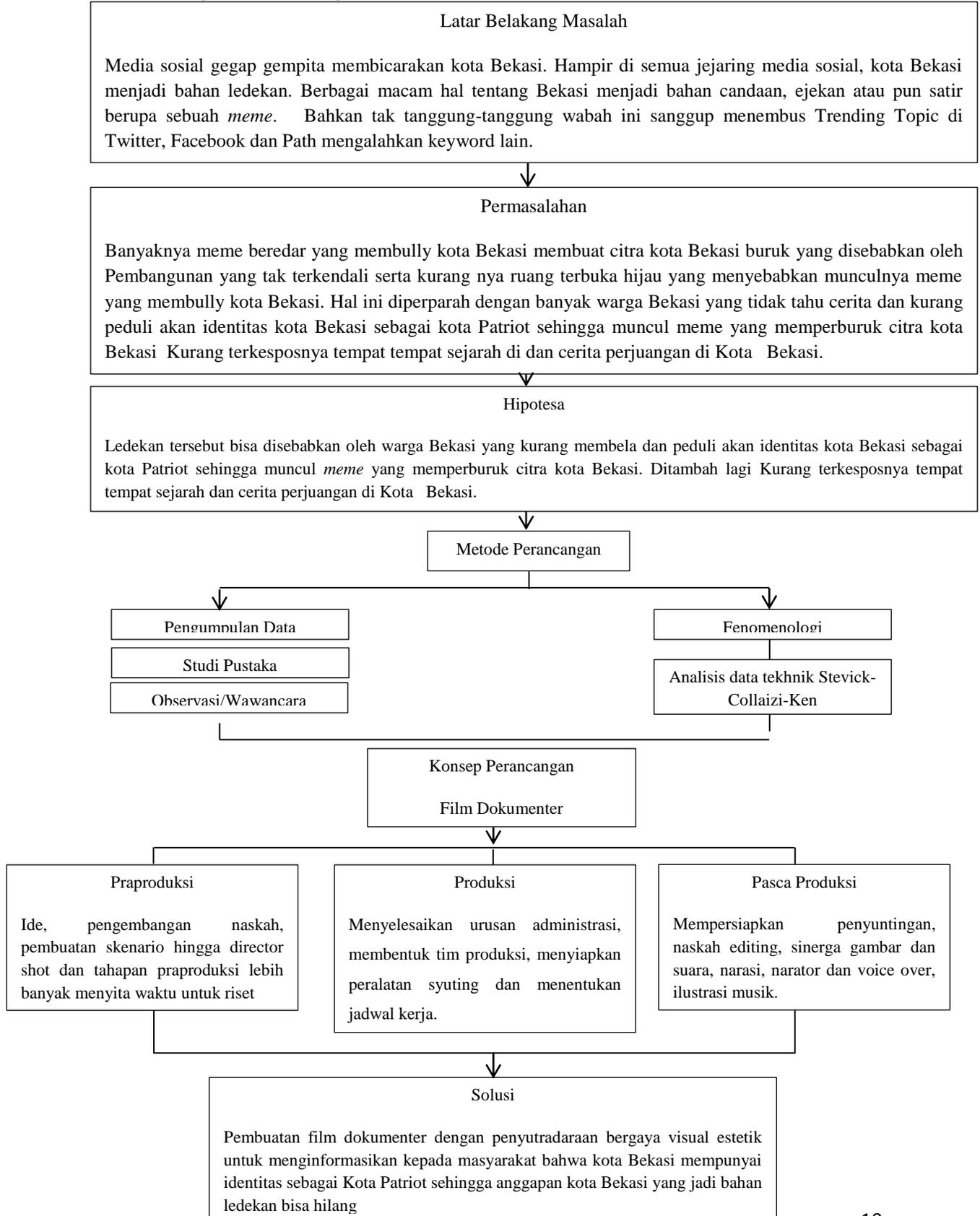
#### b. Produksi

Setelah pra produksi selesai, langkah selanjutnya adalah tahapan produksi yaitu mengarahkan *director of photography* untuk pengambilan gambar, pengawasan, hingga laporan harian produksi.

#### c. Pasca Produksi

Tahapan ini adalah tahapan akhir, setelah pengambilan gambar atau *shooting* film sudah selesai dilakukan maka masuk kedalam tahap *capturing* hingga *final edit*.

## 1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1  
Sumber: Data Pribadi, 2016.

## **1.9 Pembabakan.**

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan :

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut kedalam beberapa poin rumusan yang dibatasi melalui ruang lingkup masalah. Serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

### **b. BAB II LANDASAN TEORI**

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan.

### **c. BAB III DATA DAN ANALISIS**

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan dan konsep visual.

### **d. BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep desain dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

### **e. BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpu kesimpulan dan saran dari penulis.